



LANGGENG ART FOUNDATION PRESENT

SALON

GROUP EXHIBITION

Salon

curated by: Citra Pratiwi

Participating Artists:

Anton Afghania
Arif Hanungtyas Sukardi
Devaldo Manulang
Diana Puspita Putri
Dila Khamida
Dyah Retno Fitriani
Elka Alva Chandra
Feros Alvansyah Ramsy Siregar
Hari Gita
Hermawan Agustian Khurosan
Imam Sucahyo
Iqrar Dinata
I Kadek Didin Junaedi
I Made Dabi Arnasa

I Putu Adi Suanjaya “Kencut”
I Wayan Sudarsana
Iqro Ahmad Ibrahim
Khoirul Fahmi Gaka
M. Irfan "Ipan"
Mutiara Riswari
Rangga Aputra
Rangga Jalu Pamungkas
Ridwan Lutfi
Rika Ayu
Santos
Suyudana Sudewa
Tito Tryamei
Wisnuaji Putu Utama

Salon

Salon merupakan sebuah sebutan acara seni rupa khususnya seni murni yang menjadi awal sejarah mengenai pameran dan acara seni tahunan di Perancis pada abad ke-17, *Salon de Paris*. Bermula pada tahun 1667, ajang tahunan yang menjadi muara bagi seniman, karya dan penikmatnya. Salon awalnya dimotori oleh Société des Artistes Français sebagai sebuah bentuk gelaran yang menjadi sebuah pusat dari pameran yang berlangsung secara sporadis, sebuah bentuk gelaran yang terpusat dan menjadi tolak ukur karya-karya terbaik. Salon memiliki arti lebih dari presentasi estetika, salon menjadi sebuah simbol bagi *value*, pengaruh dan prestise bagi karya seni rupa di jaman itu.

Meminjam nama ini di saat sekarang, Pameran Salon di Langgeng menghadirkan 28 seniman muda yang berasal dari berbagai tempat di Indonesia, bersamaan waktu dengan momen besar bagi seni rupa di Jogja, Jogja Art Weeks 2019. Salon sebagai sebuah pameran tidak hanya ingin menghadirkan presentasi karya seni rupa muda terdepan saat ini di Jogja dengan kesertaan pesta, euforia, dan perayaan seni rupa. Salon disini menghadirkan sebuah refleksi atas jejak-jejak tanda yang diolah oleh para seniman. Seberapa berharga jejak-jejak tanda tersebut? Apakah jejak-jejak tersebut saat ini sudah tidak penting lagi? Apakah dia menjadi sebuah bentuk beku atas sebuah selera yang ditempatkan dalam sebuah ruang simulasi dan wahana seni rupa? Ataukah kita masih saja mengejar otentisitas? Apa makna otentitas di saat sekarang ketika seluruh bentuk dirambah dan dieksplorasi?

Karya bisa menjadi sebuah *value* disaat dia harus bisa merubah dirinya menjadi sebuah tanda, demikian Baudrillard merumuskannya dalam The System of Objects. Di saat sekarang ketika tanda, citra visual, peristiwa bisa berlangsung dalam waktu yang sangat cepat dan berpindah-pindah, maka persimpangan bermunculan. Salon menghadirkan seniman-seniman yang melakukan eksplorasi dalam seni murni namun mereka melakukan persimpangan bentuk dan gagasan untuk memperluas cermin atas seni murni. Seni murni ini memiliki kecanggihan evolutif di balik bentuknya yang klasik ini.

Salon di Langgeng Art Foundation kali ini berfokus pada seniman yang mampu mengolah persimpangan, lintasan seni dalam bentuk kreativitas teknologi penciptaan karya seni rupa dan keterlibatan mereka dalam isu sosial. Gelaran pertamanya ini menghadirkan ke-28 seniman seni murni yang menjadi pembaharu dalam melihat seni murni di saat sekarang. Karya-karya yang hadir di pameran ini mencerminkan pendekatan karya dan seniman terkini. Salon berusaha membangun profil karya dan seniman baru dengan menghadirkan karya-karya yang sedang dikembangkan oleh seniman-seniman muda terdepan saat ini, khususnya di Yogyakarta.

Selamat merayakan tanda.

Citra Pratiwi

Salon

Salon is a designation of art events, especially fine art, which became the beginning of exhibitions and annual art events history, it was all start in France in the 17th century, Salon de Paris. Starting in 1667, the annual event is the estuary for artists, arts and connoisseurs. The salon was initially driven by Société des Artistes Français as a form which became a form of centralized exhibition and a benchmark. Salon means more than aesthetics presentation, Salon becomes a symbol of value, influence and prestige.

Borrowing Salon name at the present time, the Salon Exhibition in Langgeng presents 28 young artists from various places in Indonesia, at the same time with a big moment for art in Jogja. The Salon as an exhibition does not only want to present the foremost of young art in Jogja. This exhibition is not only party participation, euphoria and celebrations. Salon presents a reflection on the traces of the signs processed by young artists. How valuable are the traces of the sign? Are the traces currently not important anymore? Does it become a frozen form of taste that is placed in a simulation room and vehicle of fine art? Or are we still pursuing authenticity? What is the meaning of authenticity in the present when all forms are encroached and explored?

An artwork can be a value when it able to transform into a sign. Baudrillard thus formulates it in The System of Objects. At this time when a sign, a visual image, events can take place in a very fast and moving time, intersections appear. Salon presents artists who carry out exploration in pure art but they cross the forms and ideas to expand the mirror of fine art. This fine art form has an evolutionary sophistication behind this classic form.

Salon at Langgeng Art Foundation at this time focuses on artists who are able to process intersections, art trajectories in the form of technological creativity in creating fine art works and their involvement in social issues. This first event presents 28 fine art artists who have become reformers in seeing fine art in the present. The arts at this exhibition reflect the current approach of works and artists. The salon is trying to build a profile of new works by presenting works that are being developed by young artists at the forefront today, especially in Yogyakarta.

Let's celebrating the sign.

Citra Pratiwi

ANTON AFGHANIAL B. 1990



Dominic of Memory, Acrylic on Canvas, 140 x 200 cm , 2019

Lukisan Anton berangkat dari motif batik terutama batik pesisir yang ia deformatif kedalam bentuk abstrak. Dia adalah pemenang UOB Silver Pendatang Baru di tahun 2013.

ARIF HANUNGTYAS SUKARDI



Release, Acrylic on Canvas, 140 x 140 cm , 2019

Pemandangan alam dan perubahan situasi alam saat ini menjadi kegelisahan Hanung dalam berkarya, bagaimana kerusakan alam dan imaji atas alam yang indah dia tuangkan dalam karya-karya landscapenya.

DEVALDO MANULANG



The Sacrifice of St. Taschen, Oil on Canvas, 80 x 60 cm , 2019

Valdo dikenal sebagai seorang yang pelukis yang bermain-main dengan *common sense* dan lapisan realita atas sebuah kenyataan, mengenai lapisan pemikiran atas sebuah konsep, mengenai permainan keadaan yang nyata dan setelah nyata.

DIANA PUSPITA PUTRI



Hand with A Ring, Acrylic on Canvas, 100 x 80 cm , 2019

DIANA PUSPITA PUTRI



Personal Desire , Acrylic on Paper, 18 x 18 cm (9 Panels) , 2019

Lukisan Diana berangkat dari ekspresi internal atas sebuah ingatan dan harapan.

DILA KHAMIDA



Do'nut Forget to Taste the Sweetness in Life, Whipped Maizenna and Acrylic on Canvas,
50 x 50cm, 20 x 30 cm , 20 x 20 cm 2019

Dila bermain-main dengan sensasi visual makanan yang ia pindahkan ke atas kanvas.

DYAH RETNO FITRIANI



Eves, Stone Ware, 100 x 100 cm 2019

Sebagai seorang seniman keramik, Dyah sangat dekat dengan tanah, selain sebagai bahan kreasi, Dyah tertarik untuk merombak tanah limbah untuk bisa digunakan menjadi bahan keramik. Melalui eksperimen ini Dyah mengenal bentuk-bentuk mikro biologi yang kemudian ia tuangkan ke dalam karya-karya objek tiga dimensinya.

ELKA ALVA CHANDRA



Jangan pergi dulu #5, 120 X 120 cm, Acrylic and Oil Pastel on Canvas, 2019

Elka memiliki ketertarikan mengenai sisa, sisa bisa dilihat sebagai jejak, sampah, atau ingatan. Secara filosofis menuangkannya ke dalam bentuk abstrak.

FEROS ALVANSYAH RAMSY SIREGAR



Land Diorama; Elephant, Variable Dimentions (Micro Sculpture), Porcelain, 2018

Feroz di dalam karyanya bermain-main dengan bentuk mikro carving di bahan porselen, baginya sesuatu yang kecil juga memiliki makna besar.

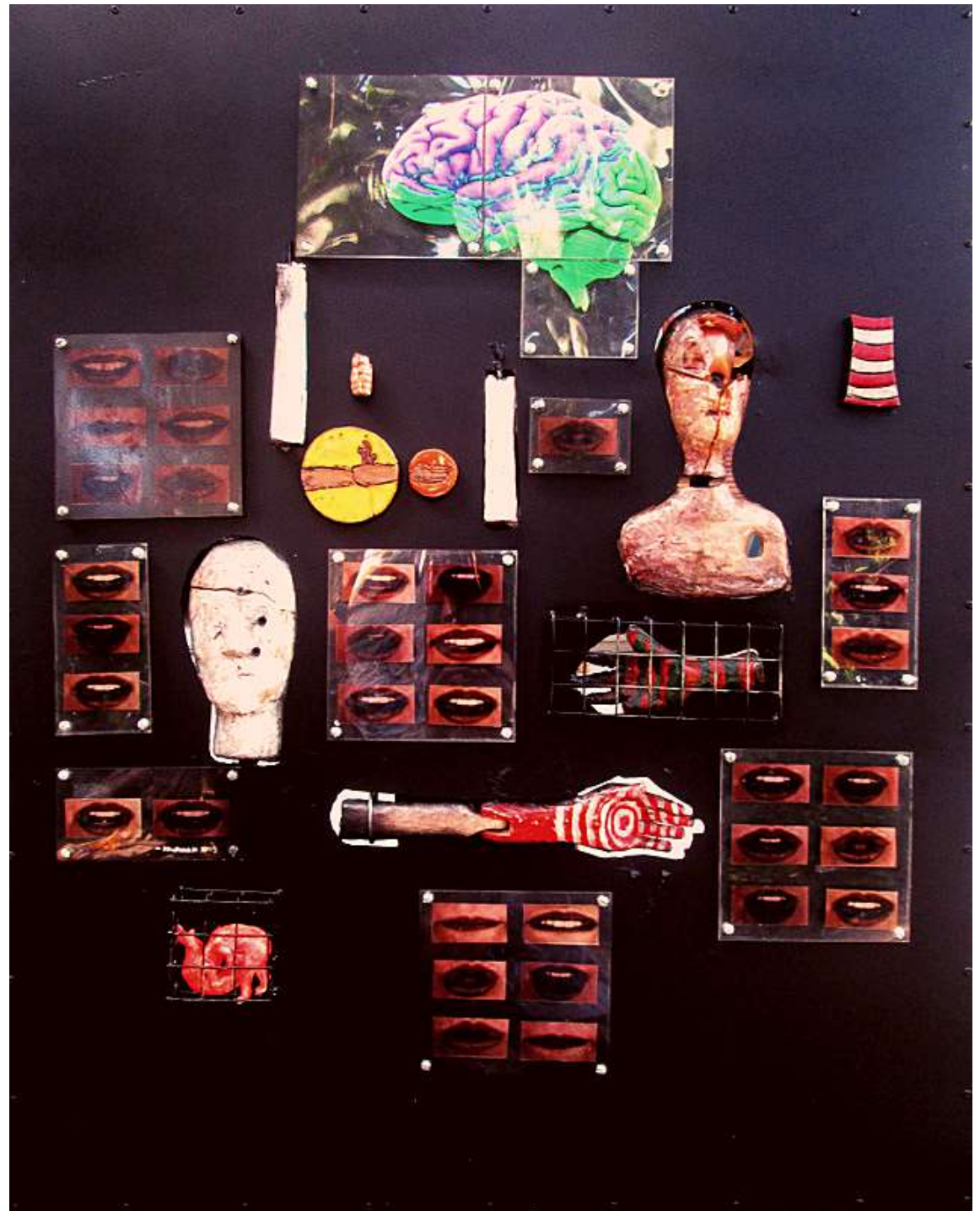
HARI GITA



The Audience Series, 110 X 115 cm, Acrylic on Canvas, 2018

Hari Gita menghadirkan perspektif lain mengenai presentasi seni rupa dengan melukiskan pandangan penonton ke dalam lukisannya.

HERMAWAN AGUSTIAN KHUROSAN



Merasakan Sinestesia, 80X 100 cm, Stone Ware, Digital Print on Acrylic, Iron Board, 2019

Besar di daerah antara, dimana arus urban bertabrakan dengan tradisi, Khurosan dengan media keramik menghadirkan potongan-potongan imaji mengenai keterbataaan tubuh di kecepatan modernitas.

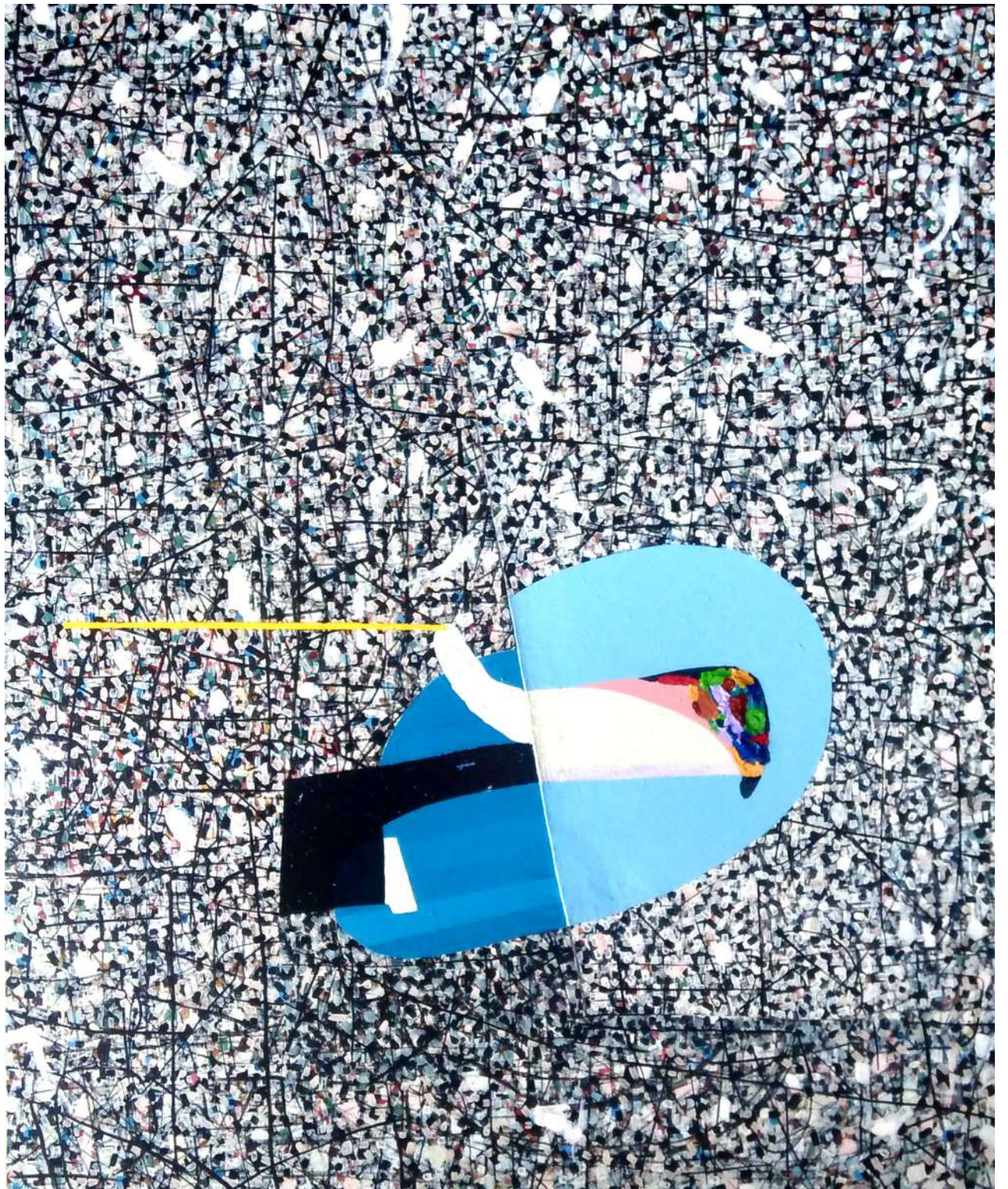
IMAM SUCAHYO



Menantimu Lama Sekali, Acrylic on Canvas, 60 x 80 cm, 2015

Imam dengan gaya naif ekspresionismenya menghadirkan narasi personalnya atas kehidupan dan situasi urban.

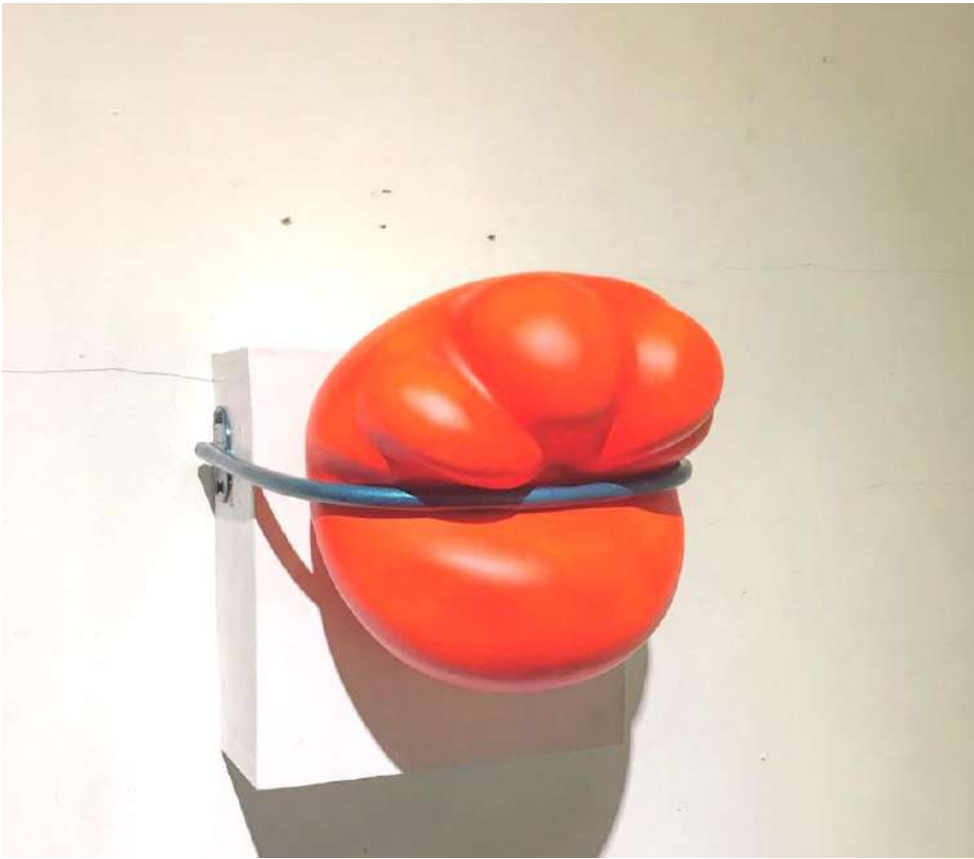
IQRAR DINATA



Atas Alas, Acrylic on Canvas, 150 x 180 cm , 2019

Iqrar dikenal dengan bentuk lukisan abstrak spiritual yang merelasikan diri dan kosmos melalui permainan garis.

I KADEK DIDIN JUNAEDI



Kekang, Fiber Glass, 40 x 40 x 30 cm, 2019



Push, Fiber Glass, 40 x 40 x 30 cm, 2019

Seniman patung yang bermain dengan bentuk yang bervolume dan bermain-main dengan hasil tekanan sebagai simbol fleksibilitas mahluk dalam berada di berbagai situasi.

I MADE DABI ARNASA



Menikmati Alam, Acrylic on Canvas, 130 x 110 cm , 2019

Di dalam lukisannya, Dabi selalu menghadirkan kucing , sebagai teman dan sebagai simbol perlindungan.

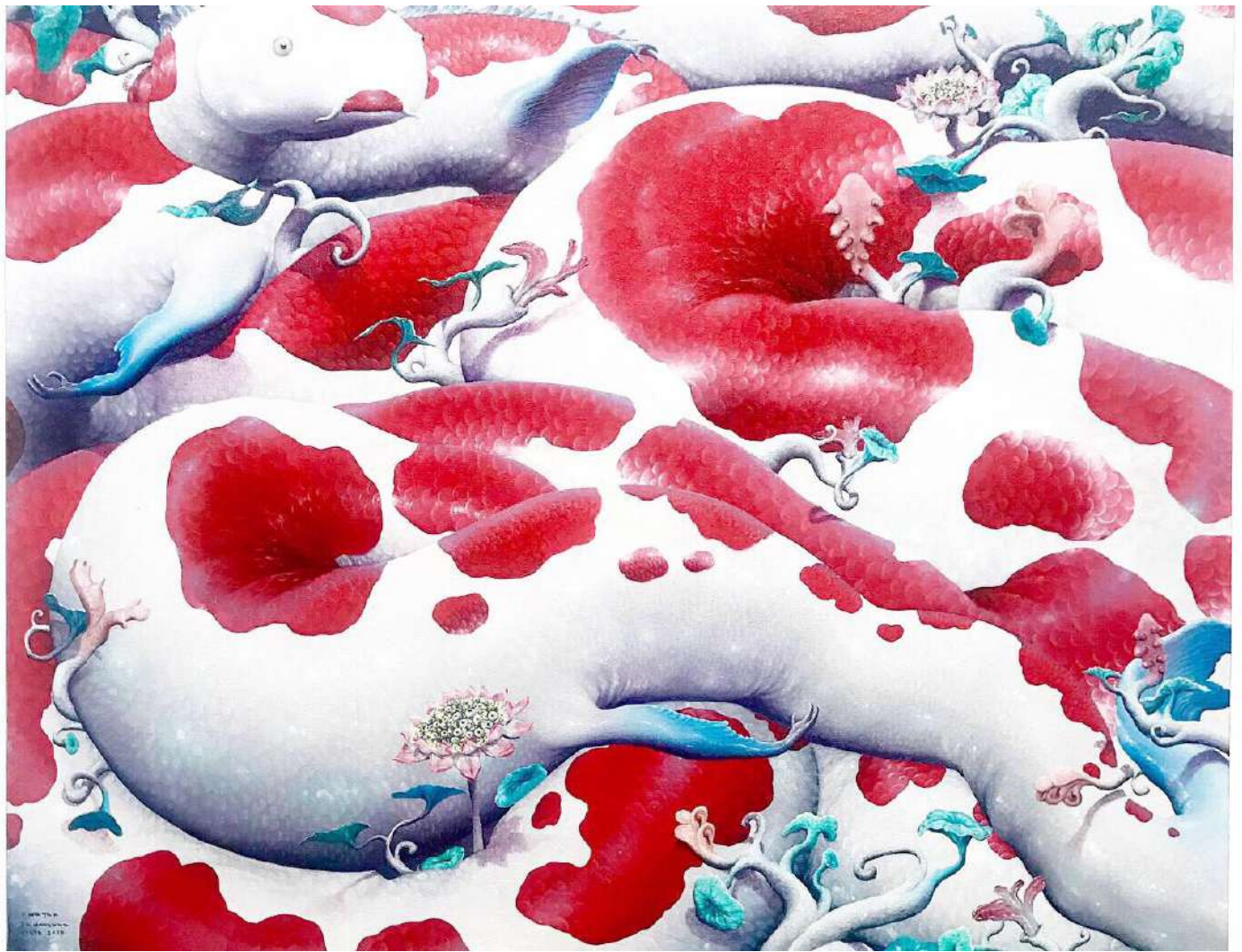
I PUTU ADI SUANJAYA "KENCUT"



Hero in Future, Acrylic on Canvas, 150 x 300 cm, 2019

Boneka menjadi sebuah objek yang menarik bagi Adi Suanjaya untuk menghadirkan playfullnes di dalam karya-karyanya.

I WAYAN SUDARSANA



Dimensi Mitos, Acrylic on Canvas, 80 x 100 cm, 2019

Lukisan I Wayan Sudarsana menghadirkan citra kompleks mimpi, fantasi, dan visi pikiran bawah sadar mengenai ekologi dan nilai-nilai kehidupan. Melalui bentuk neo surealisme ini Sudarsana menghadirkan kepekaan logika dan spiritual.

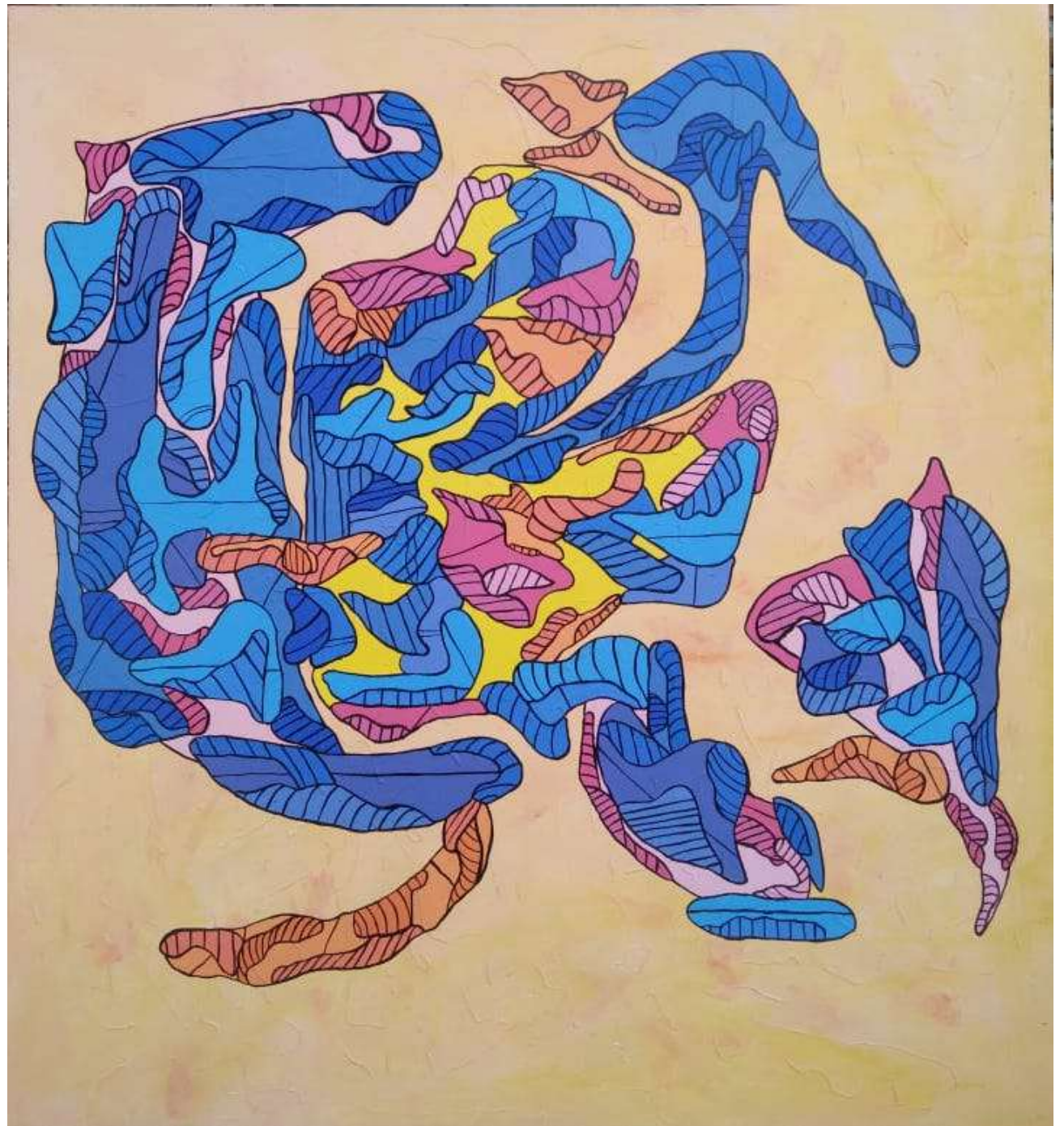
IQRO AHMAD IBRAHIM



Aku Bagian dari Dirimu, Acrylic on Canvas, 115 x 140 cm, 2019

Bermain bersama konsep ruang Mondrian, Iqro menghadirkan komposisi mengenai ruang dan diri manusia yang memiliki jagat dan lapisan didalamnya.

KHOIRUL FAHMI GAKA



Matinya Rahwana, Acrylic on Canvas, 150 x 140 cm, 2019

Berangkat dari budaya Jawa yang kental, Khoirul Fahmi memecah konsep dan filosofis Jawa ke dalam bentuk abstrak.

M.IRFAN “IPAN”



Myth Series , Acrylic on Linen, 60 x 70 cm (Dyptich), 2019

Seri mitos ini mengangkat tentang pesan atau realitas di balik sebuah mitos atau surealitas, dimana mitos diciptakan untuk memberikan pesan tersirat kepada kebaikan yang memiliki nilai etika.

MUTIARA RISWARI



Out of Control, Mixed Media on Canvas, 100 x 100 cm, 2019

Karya abstrak Mutiara berangkat dari situasi mental manusia, Mutiara banyak mengeksplorasi berbagai bentuk garis dan warna sebagai ekspresi berbagai kondisi.

RANGGA APUTRA



Chance, Bitumen, Acrylic, Carpaint on Canvas, 150 x 150 cm, 2019

Rangga banyak melakukan eksperimen medium terutama dengan bitumen untuk menciptakan karya lukisan yang dinamis dengan permainan tekstur.

RANGGA JALU PAMUNGKAS



Welcome to the Neo Mooi Indie, Oil & Acrylic on Canvas, 80x120 cm, 2016

Alam dan makhluk hidup merupakan tema yang Rangga geluti, terutama mengenai imajinasi atas masa depan .

RIDWAN LUTFI



Membungkus Memori, Dried Banana Leaf, Acrylic Glass, LED Lights, 80x100 cm, 2019

Ridwan, merupakan seniman objek yang bereksperimen dengan lights dan bentuk-bentuk geometris. Gambaran Ridwan mengenai objek merupakan susunan imaji yang berada di dalam gelap dan terang.

RIDWAN LUTFI

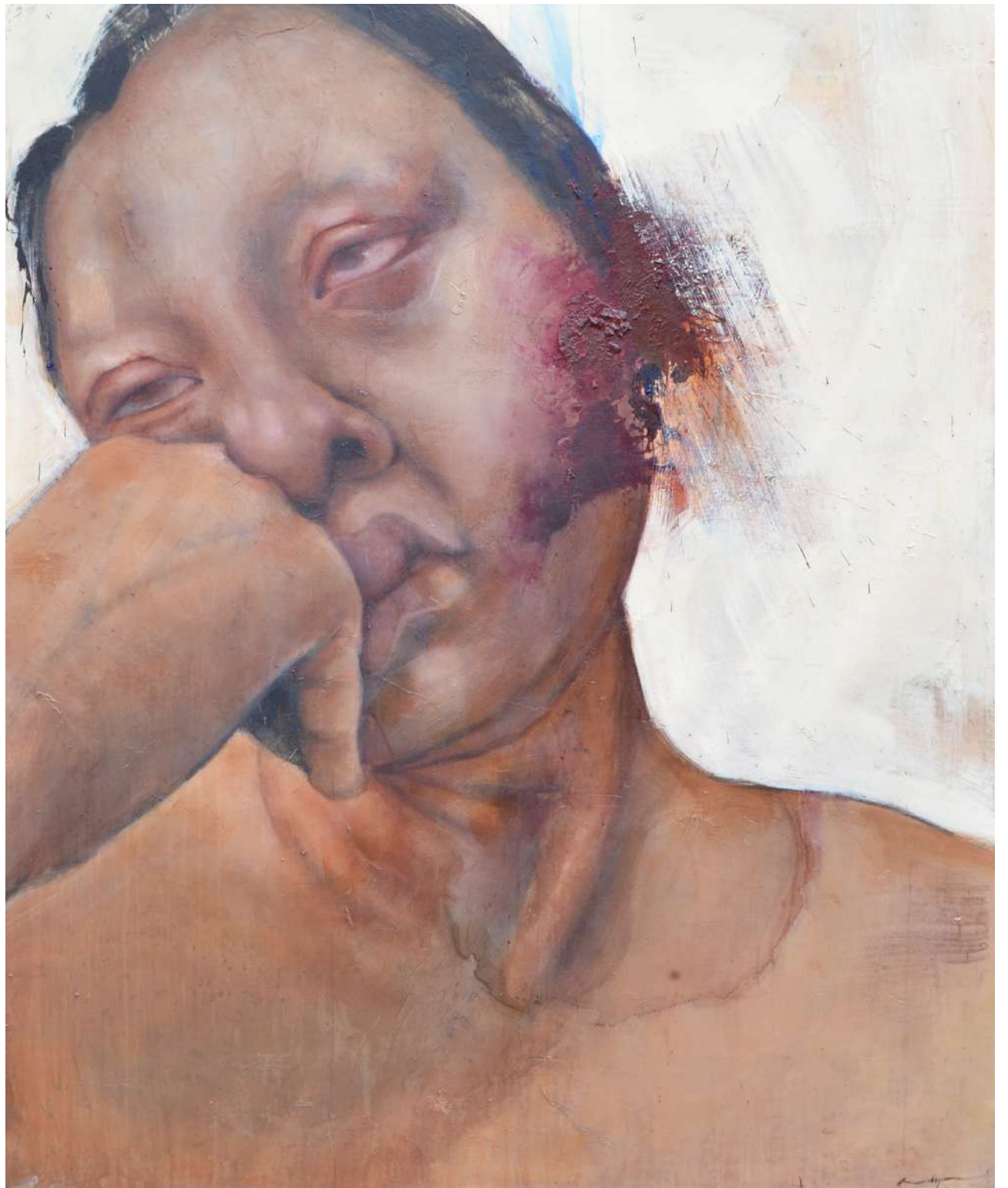


Stable Instable, Etching, LED lights, Acrylic Glass, 50x 80 cm, 2018



Temaram, Etching, LED Lights, Acrylic Glass, 70 x 100 cm, 2018

RIKA AYU



Stay #2, Acrylic on Canvas, 160 x 180 cm , 2019

Perempuan di mata Ayu adalah sosok misteri yang berada di berbagai lapisan. Rika justru memberikan gambaran perempuan dalam bentuk yang tidak pada biasanya karena Rika berusaha mengupas lapisan asli dari bentuk fisik maupun psikologis seorang perempuan.

SANTOS



Totem, Mixed Media on Canvas, 60 x 180 cm (tryptich), 2019

Santos, seniman muda yang banyak bermain dengan spontanitas dan ekspresi untuk menangkap lapisan psikologis yang ada di dalam diri manusia.

SUYUDANA SUDEWA



Neo Room, Oil on Canvas, 80 x 70 cm , 2019

Potret menjadi pilihan Suyudana dalam menangkap karakter, ekspresi dan rasa dari seseorang.

TITO TRYAMEI



Pencari Pelangi, Oil on Canvas, 120 x 150 cm , 2019

Realisme magis adalah karakter Tito dalam menampilkan lukisannya yang memiliki makna berlapis dari apa yang tampak.

WISNUAJI PUTU UTAMA

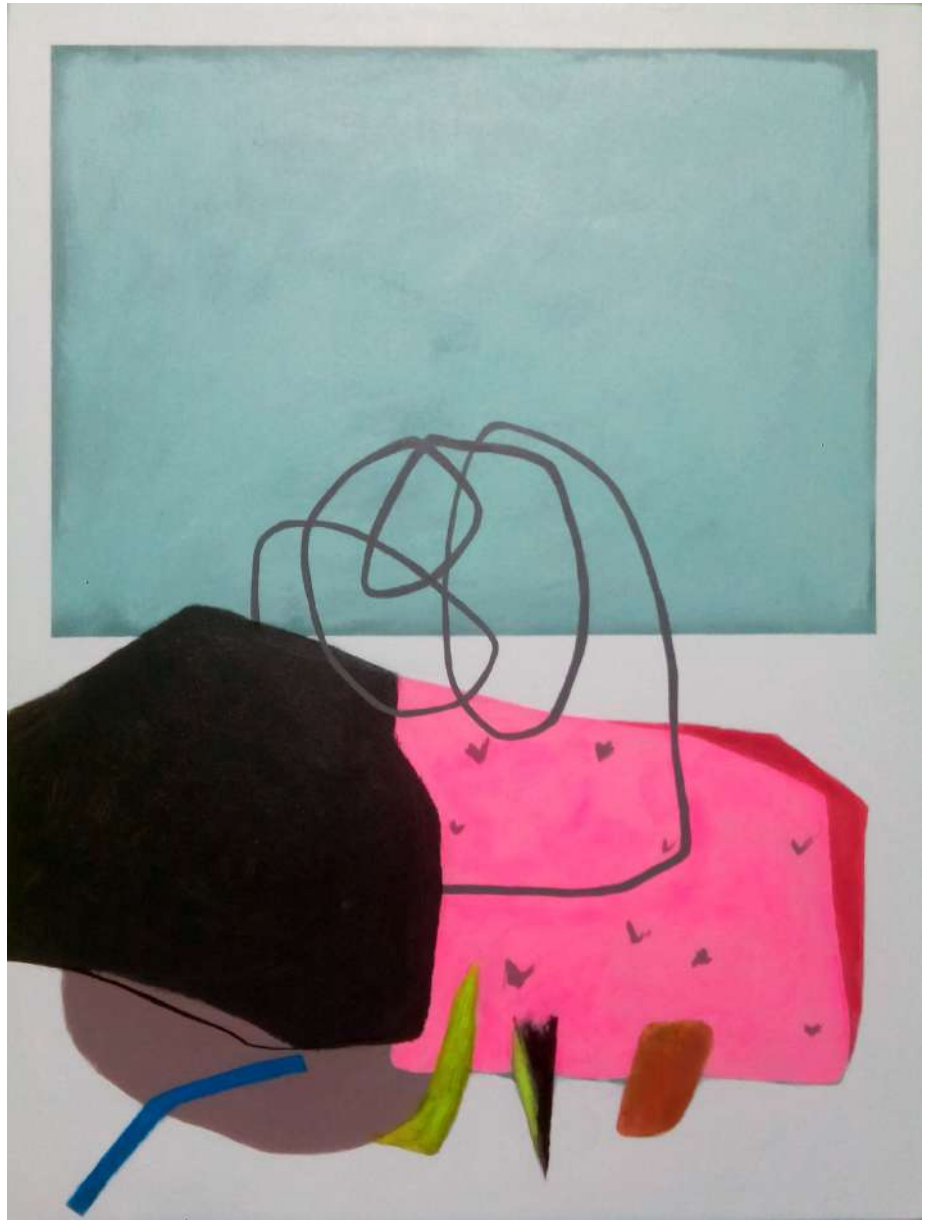


Lupa Daratan, Acrylic on Canvas, 80 x 60 cm, 2019

Menopang, Acrylic on Canvas, 80 x 60 cm , 2019



WISNUAJI PUTU UTAMA



Membuka Lahan, 60 x 80cm, 2019

Kehidupan bersama alam dan situasi berada di dalamnya menjadi pilihan Wisnu Aji dalam menuangkan bentuk abstrak.

ZULFIAN AMRULLAH



Tak di Dalam Tak di Luar No. 1
Wood, 80 X 100 X 150 cm, 2019



Tak di Dalam Tak di Luar no. 2,
Wood, 80 x 100cm, 2019

Kursi bagi Zulfian merupakan sebuah bentuk yang dinamis , permainan objek dengan kayu membuat karya objek tiga dimensi Zulfian memiliki kekuatan puitik.

Langgeng Art Foundation
Suryodiningratan 37 Yogyakarta 55141
Info & Inquiries: Citra Pratiwi
e: citra@langgengfoundation.org p:+62818467743